

**EVALUATION OF INTEGRATED CHARACTER EDUCATION  
STRENGTHENING PROGRAM IN MATHEMATICS  
AT SDN 64/III KERINCI**

**EVALUASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
TERINTEGRASI MATA PELAJARAN MATEMATIKA  
DI SDN 64/III KERINCI**

**Rilla Gina Gunawan<sup>1,4\*</sup>, Ambiyar<sup>2</sup>, dan Ishak Aziz<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarana, Universitas Negeri Padang, 25132, Padang, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Negeri Padang, 25132, Padang, Indonesia

<sup>4</sup>Institut Agama Islam Negeri Kerinci, 37112, Sungai Penuh, Indonesia

\*Corresponding Author: [rilla\\_rozika@yahoo.com](mailto:rilla_rozika@yahoo.com)

Naskah diterima: November 2022; direvisi: Desember 2022 ; disetujui: Desember 2022

**ABSTRACT**

*Education is not only a process of delivering factual information but also instilling moral and ethical principles in its students. The purpose of this study is to ascertain the impact and influence of the integrated character education strengthening program in mathematics at SDN 64/III Kerinci and to evaluate the factors that contribute to the success or failure of the program. Methods: This research is evaluative with a qualitative approach. This research was conducted at the 64/III Kerinci Elementary School. The results of the study show that: 1) The application of integrated character education in mathematics at SDN 64/III Kerinci begins with the planning, implementation, and assessment stages. The teacher's role in character education has not been fully realized in terms of design, implementation, and assessment. 2) The implementation of the character education strengthening program increases the workload for teachers, especially in terms of attitude evaluation, which has a negative impact on teachers but a positive impact on students in terms of achievement and behavior. 3) Limited facilities and infrastructure, a lack of trained educators, limited access to information, as well as student attitudes and mentalities, are all obstacles to the implementation of integrated character education with mathematics subjects.*

**Keywords:** *Keywords: Character Education, Mathematics, Program evaluation.*

**ABSTRAK**

Pendidikan bukan hanya proses penyampaian informasi faktual, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika pada peserta didiknya. Tujuan penelitian ini berusaha untuk memastikan dampak dan pengaruh program penguatan pendidikan karakter terintegrasi mata pelajaran matematika di SDN 64/III Kerinci dan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berperan pada keberhasilan atau kegagalan program. Metode Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 64/III Kerinci. Hasil penelitian menunjukkan 1) Penerapan pendidikan karakter terintegrasi mata pelajaran matematika di SDN 64/III Kerinci dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Peran guru dalam pendidikan

karakter belum sepenuhnya terwujud dari segi desain, implementasi, dan penilaian. 2) Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter menambah beban kerja bagi pengajar, terutama dalam hal evaluasi sikap, yang berdampak negatif bagi guru serta berdampak positif bagi siswa dalam hal prestasi dan perilaku peserta didik. 3) Keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga pendidik yang terlatih, terbatasnya akses informasi, serta sikap dan mentalitas siswa semuanya menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran matematika.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, matematika, evaluasi program

## **PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, serta pertumbuhan dan kematangan pribadinya (Listyarti, 2012:4). Lebih lanjut, pendidikan adalah proses mempengaruhi pandangan dan tindakan individu atau kelompok melalui penggunaan strategi, teknik, dan praktik pedagogis dengan tujuan membina perkembangan pribadi dan sosial (Pusat Bahasa Depdiknas. 2002: 263), Sejalan dengan itu, Sukmadinata (2004: 1) mengemukakan pendidikan sebagai upaya, termasuk yang dilakukan untuk mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membangun kepribadian, menanamkan pengetahuan, melatih keterampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntunan, keteladanan, dan sebagainya.

Pendidikan seseorang memerlukan upaya bersama dan terencana untuk membantu mereka mencapai potensi intelektual, emosional, sosial, dan fisik mereka sepenuhnya melalui berbagai kegiatan pengawasan, pengajaran, dan pelatihan baik disekolah maupun diluar sekolah. Pendidikan bukan hanya proses penyampaian informasi faktual, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika pada peserta didiknya (Muslich, 2011: 47). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berpotensi mengubah etika, selera estetika, dan sikap umum seseorang menjadi lebih baik. Namun karena situasi dan kondisi bangsa yang memprihatinkan, pendidikan di Indonesia belum mampu memperbaiki karakter manusia. Hal ini terjadi karena beberapa hal, antara lain maraknya intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia; adanya gerakan separatis; perilaku kekerasan dalam pendidikan dan masyarakat; kejahatan seksual; dan sebagainya.

Masalah-masalah ini dapat membahayakan stabilitas, masa depan, dan bahkan eksistensi negara. Tantangan bagi Indonesia dalam menghadapi persaingan global antara lain indeks pembangunan manusia yang rendah, yang mengancam daya saingnya, serta lemahnya fisik anak-anak, kegagalan menanamkan apresiasi terhadap seni dan estetika, serta kegagalan untuk memberi mereka kerangka etika dasar melalui pendidikan formal. Kejadian-kejadian menyimpang tersebut menunjukkan bahwa moralitas pemuda Indonesia saat ini sudah mencapai tingkat yang memprihatinkan (Zubaedi, 2011: 7). Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter sangat penting untuk mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang mulai luntur. Saat ini ada sebagian orang yang berdasarkan angka tersebut meyakini bahwa pendidikan karakter di semua jenjang sekolah di Indonesia diperlukan untuk memulihkan negara menjadi sehat (Mulyasa, 2007: 17). Kementerian Pendidikan Nasional di Indonesia telah meluncurkan inisiatif nasional untuk pendidikan karakter (2010-2025) sejalan dengan Rencana Aksi Nasional (RAN) negara untuk Pendidikan Karakter Nasional, sebagaimana diamanatkan oleh Keputusan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 11 Mei 2010.

Hal ini harus dipertahankan, ditingkatkan, ditambah, dan diperluas untuk membentengi pendidikan karakter secara nasional. Oleh karena itu, ke depan, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) harus dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga

agar karakter bangsa yang halus tetap terjaga. Salah satu prinsip Nawacita Presiden Joko Widodo untuk Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) adalah membentengi karakter bangsa. Presiden kemudian menginstruksikan Menpendikbud untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama setelah membuat komitmen tersebut. Kemendikbud meluncurkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 sebagai tanggapan atas temuan tersebut (Kemendikbud, 2017:1). PPK memandang pendidikan karakter sebagai aspek pendidikan yang paling mendasar, menjadikannya poros di mana pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan. Selain itu, gerakan PPK harus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang telah dilakukan selama ini dan memastikannya terintegrasi, diperdalam, dan diperluas. Dalam konteks ini, integrasi dapat berupa mengarahkan kegiatan kelas, setelah sekolah, dan komunitas; kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler; keterlibatan simultan komunitas sekolah, keluarga, dan komunitas; dan seterusnya. Menyesuaikan tanggung jawab utama guru, manajemen berbasis sekolah, dan fungsi komite sekolah untuk memenuhi kebutuhan gerakan PPK dapat dianggap sebagai "penyelarasan", sedangkan "pendalaman" dan "perluasan" dapat berupa peningkatan jumlah dan intensitas. yang kegiatannya diarahkan pada pengembangan karakter dan banyaknya kegiatan pembelajaran yang tersedia bagi peserta didik (Kemendikbud, 2017: 5).

Untuk tujuan meningkatkan kreativitas siswa, pendidikan karakter adalah pendekatan pengajaran yang sangat menekankan pada membantu siswa menumbuhkan dan memperkuat moral, karakter, dan sifat-sifat bermanfaat lainnya. Ada tiga pilar desain yang harus ada dalam setiap kurikulum pendidikan karakter yang komprehensif dan efektif di sekolah. Ada tiga landasan yang berperan di sini: basis kelas, basis kultur, basis komunitas (Albertus, 2012:105-153). Salah satu sekolah yang telah mengadopsi program penguatan pendidikan karakter adalah SDN 64/III Kerinci, tanggapan berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan bahwa SDN 64/III Kerinci telah bekerja sama dengan komunitas pendidik untuk mengintegrasikan karakter pendidikan ke dalam kurikulum melalui program pengembangan diri (kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontanitas, keteladanan, dan pengkondisian), integrasi I dan sarana lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh arahan guru tentang perilaku dan karakter lainnya, doa kelompok dan jabat tangan dengan anak-anak dan guru, kegiatan bersih-bersih hari Jumat, dan elemen kurikulum lainnya yang menyoroti bagaimana iman dijalin ke dalam hari sekolah. Klaim yang dibuat oleh administrasi sekolah didukung oleh analisis data dan gambar anak-anak menggunakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. Siswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui pengembangan keterampilan dasar, kapasitas intelektual, dan prinsip pendidikan karakter mereka. Dalam situasi ini, peran guru adalah memfasilitasi partisipasi aktif siswa untuk mendorong pertumbuhan kemampuan dan potensi mereka.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Penelitian Ekowati, Setyaningrum, dan Husamah (2012) di SD Muhammadiyah Kota Malang; Nur Aisyah, Emosda, Suratno (2015) di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi; dan penelitian Darmayanti dan Wibowo (2014) tentang SD Kulon Progo. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan, seperti pelaksanaan yang hanya bersifat administratif, kurangnya dukungan sarana dan prasarana, serta kurangnya kesadaran guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, ketiga penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan karakter telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan prinsip pelaksanaannya.

Kesuksesan suatu program atau acara dapat ditentukan oleh tinjauan menyeluruh. Menurut Arikunto (2012: 325), mengevaluasi suatu program melibatkan beberapa langkah yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif inisiatif tersebut. Mengetahui seberapa sukses sebenarnya kegiatan yang direncanakan adalah tujuan dari melakukan penilaian

program. Karena evaluator program memahami bagaimana dan mengapa komponen dan sub-komponen program belum dijalankan, ia dapat menentukan apakah tujuan program telah tercapai atau tidak melalui pengetahuan tentang kegiatan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, evaluator harus terlebih dahulu menetapkan tujuan program yang ditinjau sebelum memulai proses penilaian (Arikunto & Jabar, 2010:18). Evaluator (pelaksana) suatu program memperhatikan apakah program itu berhasil mencapai tujuannya atau tidak dan, jika tidak, dalam mengidentifikasi bagaimana dan mengapa. Keputusan atau tindakan lebih lanjut dapat diambil sehubungan dengan temuan tersebut. Indikator bertindak sebagai pengukur kinerja untuk evaluasi efektivitas program.

Keefektifan (kinerja) suatu program dapat ditentukan dengan menggunakan satu model penilaian yang sangat berguna, yang melakukannya dengan mencari pola dalam kejadian (dampak) dari hasil yang baik (yaitu, diharapkan) dan buruk (tidak diantisipasi). Pendekatan Goal Free Michael Scriven, sebuah kerangka kerja untuk menilai program, termasuk dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter. Kerangka penilaian ini berfokus pada hasil program yang diharapkan dan dirancang secara objektif (Wirawan, 2011: 84). Program PPK yang baru diperkenalkan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter dirasa sangat cocok dengan model ini, sehingga PPK diharapkan dapat memberikan pengaruh dan dampak yang baik terhadap pembelajaran. Dari uraian di atas maka tidak heran jika peneliti ingin mengkaji “Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Terintegrasi Mata Pelajaran Matematika di SDN 64/III Kerinci.”

Rumusan masalah penelitian ini menanyakan, “Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program penguatan pendidikan karakter terintegrasi mata pelajaran Matematika di SDN 64/III Kerinci?” Hasil seperti apa yang kita lihat di kelas matematika setelah melaksanakan program penguatan pendidikan karakter di SDN 64/III Kerinci? dan variabel apa saja yang berhubungan dengan program penguatan pendidikan karakter Terintegrasi Mata Pelajaran Matematika di SDN 64/III Kerinci.

Tujuan penelitian ini berusaha untuk memastikan dampak dan pengaruh program penguatan pendidikan karakter terintegrasi mata pelajaran matematika di SDN 64/III Kerinci dan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berperan pada keberhasilan atau kegagalan program tersebut. Temuan kajian ini akan digunakan untuk merekomendasikan perubahan program pendidikan karakter, khususnya di lembaga pendidikan SDN 64/III Kerinci.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif. Metodologi penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 64/III Kerinci, Kepala sekolah, tiga guru matematika, dan lima murid menjadi subjek penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan september dan oktober 2022. Penelitian ini menggunakan analisis dokumen, observasi, dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Metode analisis data kualitatif yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi teknis dan sumber digunakan untuk menilai validitas data dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil Penelitian Implementasi Program***

Pendidikan karakter mempengaruhi pilihan yang dibuat pada setiap tingkat proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Itu terjalin ke dalam jalinan pengalaman pendidikan. Kurikulum dibangun berdasarkan silabus yang mengacu pada standar topik dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Struktur pendidikan dan rencana pelajaran menunjukkan bagaimana pendidikan karakter telah dianyam ke dalam

setiap bidang kurikulum matematika. Beberapa nilai yang ditekankan adalah religiusitas, santun, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Dengan menanamkan pada anak cita-cita karakter dan budaya bangsa, pendidikan karakter dalam matematika kini dilakukan secara seadanya dan tidak ideal. Meskipun belum sesuai dengan RPP yang disusun, kegiatan pembelajarannya sendiri sudah membina karakter. Selain itu, penilaian kurikulum 2013 merupakan evaluasi otentik yang mencakup tiga ranah: pengetahuan, sikap, dan kemampuan. Terdapat empat lembar penilaian sikap siswa yaitu lembar penilaian sikap pada jurnal, lembar penilaian sikap pada observasi, lembar penilaian sikap pada diri sendiri, dan lembar penilaian sikap pada teman sebaya. Namun, guru percaya bahwa terlalu banyak faktor yang harus dievaluasi pada formulir evaluasi yang disediakan, sehingga memakan waktu untuk menyelesaikannya. Guru mengelola penilaian dengan mencatat semua perilaku buruk siswa dan perilaku terpuji dalam catatan pribadi mereka sendiri.

### ***Pengaruh Program***

Diintegrasikannya nilai-nilai moral dalam pendidikan matematika memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Ada efek positif bahwa anak-anak sekarang sedikit lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, sadar secara ekologis karena mereka terbiasa menjaga kebersihan kelas, toleran, disiplin, tenang, dll.

Meskipun secara umum bermanfaat, terdapat kelemahan tertentu dalam memperkenalkan program yang membentengi karakter siswa, seperti menambahkan lebih banyak pekerjaan untuk guru dalam bentuk evaluasi sikap.

### ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Program***

Ada beberapa sudut pandang untuk mengkaji isu-isu yang mempengaruhi penyebaran program pendidikan terpadu penguatan karakter berbasis matematika. Penulis mengidentifikasi empat faktor penyebab kegagalan program di SDN 64/III Kerinci yaitu: kurangnya sumber daya, kurangnya akses informasi, guru yang pemahamannya tentang pendidikan karakter tidak lengkap, dan siswa (peserta didik).

### ***Pembahasan Implementasi Program***

Program yang dipikirkan dengan matang sangat penting untuk peluncuran metode pelatihan baru yang efektif. Artinya persiapan guru sangat menentukan keberhasilan belajar siswa (Asroha, 2010: 1). Penerapan pendidikan karakter dalam matematika dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Pada fase pertama, guru melaksanakan rencana pelajaran dengan cara yang metodis dan telah ditentukan sejak awal. Pada tahap ini, pendidik telah menyusun semua materi administrasi yang diperlukan, termasuk prota, prosem, silabus mata pelajaran, RPP, dan materi pelengkap lainnya. Karena belum paham dengan ketentuan kurikulum 2013 dan hakikat pendidikan karakter, guru di SD IT Amanah belum secara mandiri mengimplementasikan RPP yang telah dibuatnya. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat berfungsi sebagai panutan yang baik untuk nilai-nilai yang mereka pilih untuk diajarkan karena mereka kekurangan kompetensi yang diperlukan untuk mengintegrasikan kualitas karakter dengan benar ke dalam mata pelajaran mereka. Sejalan dengan penelitian Sardjijo dan Hapzi, (2017), yang berjudul "Mengintegrasikan Pembentukan Karakter ke dalam Kursus Matematika dan Sains di Sekolah Dasar." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat upaya yang dilakukan oleh para pendidik untuk memilih dan menentukan jenis karakter yang digunakan dalam mata pelajaran khusus dengan konsentrasi matematika dan ilmiah. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak memahami jenis-jenis karakter yang dimasukkan dalam RPP, yang merupakan hambatan yang signifikan dalam proses pembelajaran.

Di SDN 64/III Kerinci, pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter terintegrasi mata pelajaran matematika, dengan kegiatan di awal, tengah, dan akhir tahun ajaran yang dirancang untuk membantu siswa mempraktekkan sifat-sifat karakter tersebut

di atas. Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran ini adalah untuk membangun fase-fase pembelajaran yang memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam proses dari awal sampai akhir. Guru memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang latar belakang muridnya untuk secara efektif mengakomodasi perbedaan mereka di dalam kelas. Hal ini terlihat dari sikap dan fokus guru selama kelas berlangsung. Di sebagian besar ruang kelas, guru akan mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa tentang konsep yang tidak mereka pahami. Sisi positifnya adalah hubungan yang akrab antara mahasiswa dan guru. Arahan kegiatan atau tugas pekerjaan rumah diberikan kepada siswa sebagai langkah terakhir dari pelajaran, di mana mereka diminta untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan menarik kesimpulan.

Penilaian atau evaluasi sangat penting dalam proses pembelajaran. Penilaian yang benar dan adil sangat penting dalam pendidikan karakter. Proses penilaian memperhitungkan tidak hanya intelektual tetapi juga keterampilan emosional dan fisik murid yang dievaluasi. Evaluasi karakter lebih mementingkan pencapaian emosi dan psikomotor siswa daripada pencapaian kognitif mereka.

### ***Pengaruh Program***

Meningkatkan program pendidikan karakter dapat meningkatkan kinerja akademik siswa dan perilaku kelas. Jika sekolah fokus pada pengajaran moral dan etika yang baik, murid-murid mereka akan berhasil dalam kehidupan yang lebih baik. Hal ini senada dengan pendapat Raka, et. al., (2011:204) “pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar dapat meningkatkan keberhasilan akademik siswa”. Peserta didik yang berprestasi dan berkarakter kuat merupakan tujuan pendidikan nasional. Hal ini diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Pendidikan karakter bagi peserta didik menjadi sangat penting jika tujuan pendidikan nasional tersebut di atas ingin diwujudkan.

Sejauh mana perubahan sikap siswa dari kurang baik menjadi baik merupakan tanda efektifitas pendidikan karakter yang diberikan guru kepada siswanya. Menurut Berkowitz dalam Asmani (2011: 44), pendidikan karakter harus ditekankan di sekolah karena memotivasi siswa untuk berprestasi di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih mungkin untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan lebih baik secara akademis dalam jangka panjang ketika mereka terlibat dalam pencapaian pribadi mereka. Guru yang mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kesopanan, kepercayaan diri, kasih sayang, pemikiran kritis, kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab pada muridnya akan menuai manfaat, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini. Kualitas ini bertanggung jawab untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa.

Penilaian adalah cara yang efektif untuk mengukur pertumbuhan dan kemajuan siswa dalam pembelajaran mereka. Penilaian digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik guru mengkomunikasikan keahlian materi pelajaran mereka kepada siswa mereka dan seberapa efektif mereka menggunakan berbagai strategi dan media pengajaran di kelas. Semua evaluasi yang dilakukan sesuai dengan Kurikulum 2013 merupakan evaluasi murni. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan semuanya dinilai dalam penilaian autentik, dan kinerja siswa dievaluasi secara detail dan objektif. Penilaian sikap, bagaimanapun, masih dipandang menantang oleh mereka yang melakukan evaluasi. Evaluasi autentik juga mencakup memeriksa jenis sikap yang benar. Memahami sikap siswa berdasarkan hasil penilaian sikap sangat penting untuk memberikan tindak lanjut yang tepat.

Guru seringkali kurang menekankan sikap siswa saat menilai hasil belajar. Ranah pendidikan adalah satu-satunya hal yang penting bagi guru (Sudjana, 2006: 29). Kurikulum 2013 merekomendasikan penggunaan observasi, penilaian diri, evaluasi teman sejawat, dan penjournalan untuk menentukan sikap siswa. Diperlukan untuk menggunakan metode penilaian standar untuk melakukan evaluasi emosional.

Sikap dapat dievaluasi dengan pengamatan langsung, tetapi hanya jika rubrik digunakan sebagai tongkat pengukur standar. Guru masih kesulitan mengembangkan instrumen penilaian sikap, sehingga rubrik yang tersedia pada ranah sikap masih sedikit. Alih-alih menggunakan alat yang lebih canggih seperti lembar observasi, formulir evaluasi diri, atau bahkan formulir penilaian peer-to-peer untuk mengevaluasi sikap siswa, sebagian besar guru masih mengandalkan catatan tulisan tangan. Masih ada struktur tabel minimal yang harus diisi oleh guru, tetapi tidak ada persyaratan yang sulit dan cepat untuk melakukannya.

### ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Program***

Minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, seperti kurangnya alat-alat pendidikan seperti bangku dan meja siswa yang tidak lengkap dan sedikit rusak, kurangnya buku sebagai sumber belajar yang masih minim, dan Minimnya media pendidikan menjadi tantangan tersendiri bagi implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SDN 64/III Kerinci. Pendidikan karakter masih belum sepenuhnya dipahami oleh pengajar karena kekurangan tenaga pendidik profesional, sehingga sulit bagi pendidik untuk menyeleksi nilai-nilai yang relevan baik dengan mata pelajaran yang diampunya maupun dengan peserta didik yang diabdikannya.

Penelitian ini konsisten dengan temuan Sardjijo dan Hapzi (2017) yang berjudul “Mengintegrasikan Pembentukan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Matematika dan IPA di Sekolah Dasar.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya pendidik dalam memilih dan mendefinisikan sifat karakter yang diajarkan di kelas matematika dan IPA. Menurut temuan, guru tidak mengalami kesulitan untuk menentukan jenis karakter mana yang menjadi fokus saat merancang pelajaran; namun demikian, dalam praktiknya, sebagian besar pendidik kurang memahami jenis karakter yang seharusnya ditekankan dalam pengajaran di kelas.

Minimnya pengetahuan guru dengan pendidikan karakter disebabkan oleh kurangnya sumber daya dan kesempatan pengembangan profesional yang tidak memadai di bidang ini. Tidak semua pendidik mengikuti program tersebut, hanya perwakilan yang ditunjuk. Kurangnya sumber daya dan pelatihan telah menghasilkan program yang dikelola dengan sungguh-sungguh, tanpa memanfaatkan keahlian guru. Tingkat kompetensi siswa yang berbeda, bersama dengan kurangnya keahlian khusus mata pelajaran guru, beroperasi sebagai penghalang jalan untuk penyebaran pendidikan karakter di kelas matematika. Tak pelak, akan ada siswa yang perilakunya tidak sesuai dengan yang diharapkan selama proses belajar mengajar karena perbedaan kompetensi individu.

## **SIMPULAN**

Berikut temuan yang dihasilkan dari kajian hasil penelitian dan pembahasan program penguatan pendidikan karakter di SDN 64/III Kerinci yaitu :

1. Penerapan pendidikan karakter terintegrasi mata pelajaran matematika di SDN 64/III Kerinci dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Peran guru dalam pendidikan karakter belum sepenuhnya terwujud dari segi desain, implementasi, dan penilaian.
2. Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter menambah beban kerja bagi pengajar, terutama dalam hal evaluasi sikap, yang berdampak negatif bagi guru serta berdampak positif bagi siswa dalam hal prestasi dan perilaku peserta didik.

3. Keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga pendidik yang terlatih, terbatasnya akses informasi, serta sikap dan mentalitas siswa semuanya menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- AlwiAlbertus, Doni Koesoema. (2010). "Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global." Jakarta: PT.Grasindo.
- Arikunto, S. (2012). "Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6." Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. & Jabar, C.S.A., (2012). "Evaluasi Program Pendidikan." Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal. (2011). "Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah." Jogjakarta: Diva Press.
- Asroha, Hanun. (2010). "Perencanaan Pembelajaran" (Surabaya: Kopertis IV- Pemprov Jatim).
- Darmayanti, S. E. & Udik Budi Wibowo. (2014). "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo." *Jurnal Prima Edukasia* Vol 2 (2) hal: 223-234.
- Ekowati, D.W., Setyaningrum, R.W., Husamah. (2012). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. *Jurnal Humanity*, Vol 8 No 1, hal: 117-127.
- Kemendikbud. (2017). "Modul Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama." Jakarta: Depdikbud.
- Listyarti, Retno. (2012). Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif. Jakarta: Esensi, Divisi Penerbit Erlangga.
- Mulyasa, H.E. (2013). "Manajemen Pendidikan Karakter." Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. (2011). "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional." Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nur Aisyah, Emosda, Suratno. (2015). "Implementasi Pendidikan Karakter Di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi." *Jurnal Tekno-Pedagogi*, Vol 5 No 1, hal: 50-63
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002). "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Balai Pustaka.
- Raka, Gede., Mulyana, Y., Markam, S.S., Semiawan, C.R., Hasan, S.H., Bastaman, H.D., dan Nurachman, N. (2011). "Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan." Jakarta: Elek Media Komputindo
- Sardjijo dan Hapzi Ali. (2017). "Integrating Character Building into Mathematics and Science Courses in Elementary School." *International Journal Of Environmental & Science Education* 2017, Vol. 12, No. 6, 1547-1552.
- Sudjana, Nana. (2006). "Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar." Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S., (2004). "Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi." Bandung: Yayasan Kusuma Karya.
- Wirawan. (2011). Wirawan. 2011. "Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi, Contoh Aplikasi Evaluasi Program : Pengembangan Sumber Daya Manusia Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Tes." Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zubaedi. (2011). "Pendidikan Karakter: konsep dan aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan." Jakarta: Kencana.